

PENGARUH PROGRAM LORONG WISATA TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAN SOSIAL MASYARAKAT DI LORONG WISATA HADERSLEV



**ASTRI PUTRI UTAMI
E031191005**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PENGARUH PROGRAM LORONG WISATA TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT DI LORONG WISATA
HADERSLEV**

**ASTRI PUTRI UTAMI
E031191005**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PENGARUH PROGRAM LORONG WISATA TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT DI LORONG WISATA
HADERSLEV**

**ASTRI PUTRI UTAMI
E031191005**



SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Pada

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**PENGARUH PROGRAM LORONG WISATA TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT DI LORONG WISATA
HADERSLEV**

ASTRI PUTRI UTAMI

E031191005

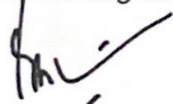
Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Sosiologi pada 9
September 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

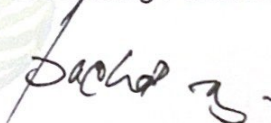
Mengesahkan:

Pembimbing Utama



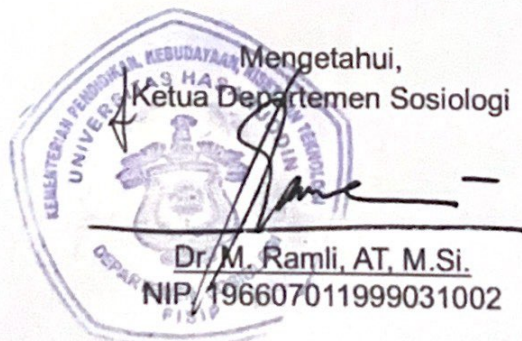
Prof. Dr. Dwia Aries Tina P., M.A.
NIP. 196404191989032002

Pembimbing Pendamping



Dr. Buhari Mengge, M.A.
NIP. 196905292003121002

Mengetahui,
Ketua Departemen Sosiologi



Dr. M. Ramli, AT, M.Si.
NIP. 196607011999031002

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Pengaruh Program Lorong Wisata Terhadap Tingkat Kesejahteraan Sosial Masyarakat di Lorong Wisata Haderslev" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Prof. Dr. Dwia Aries Tina P., MA. sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Buhari Mengge, MA. sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Oktober 2024



Astri Putri Utami
E031191005

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Shubahanu Wa Ta ala* yang telah melipahkan karunia beserta rahmat-NYA, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **Pengaruh Program Lorong Wisata Terhadap Tingkat Kesejahteraan Sosial Masyarakat Di Lorong Wisata Haderslev.**

Penulis sadar dalam penyusunan skripsi ini tentu saja membutuhkan waktu dan proses yang panjang, banyaknya ekspektasi-ekspektasi yang tidak terpenuhi terganti dengan kenyataan yang menyakitkan. Namun penulis sangat bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu tugas akhir. Maka dari itu penulis mengucapkan terimah kasih kepada pihak:

1. Kepada keluarga besar penulis yang tak kenal lelah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis serta memenuhi kebutuhan penulis juga mendoakan penulis agar senantiasa kesehatan dan urusannya berjalan lancar. Kepada **Hanny Nofianti** terima kasih telah menjadi ibu yang baik yang sangat mengerti, menyayangi, dan selalu meemberikan semangat kepada penulis
2. Pembimbing akademi penulis **Prof. Dr. Dwia Aries Tina P., MA. & Dr. Buhari Mengge, MA.** yang telah meluangkan waktu serta bersabar dalam membimbing, mengarahkan, memberi saran dan dukungan serta menjadi teman diskusi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
3. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.sc,** selaku rektor dari Universitas Hasanuddin.
4. **Dr.Phill Sukri, M.Si,** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
5. **Dr. Ramli AT, M.Si** selaku Ketua Departemen Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin
6. Bapak dan Ibu Dosen, terima kasih ilmu dan didikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Semua Staf karyawan FISIP Unhas dan Departemen Sosiologi, terima kasih telah banyak membantu selama menjadi mahasiswi. Terutama **Rosnaini, SE** dan **Hidayat, S.IP., M.Si** yang banyak membantu serta kemudahan dalam pengurusan berkas selama masa perkuliahan.
8. Kepada **Muh. Lutfi, Nabhan R Fathana, M. Rizki Pratama, M. Jamil Haidir dan Dhiya Syafiqa.** Terima kasih telah menjadi teman baik penulis yang selama ini memberikan dukungan dan bantuan di saat perkuliahan.
9. Kepada **Muh. Ilham Dhani Asriawan** yang tak pernah lelah memberikan semangat, bantuan dan juga senantiasa mendengarkan keluh kesah

penulis terima kasih telah menjadi penyemangat dan sahabat yang baik.

10. **Sosiologi 2019**, terima kasih telah menjadi teman yang menyenangkan, teman diskusi serta membantu selama menempuh pendidikan di departemen sosiologi.
11. Untuk semua pihak, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kemudahan dan bantuan selama menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin, semoga kalian diberi kemudahan dan kesehatan setiap langkahnya.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, memerlukan saran dan kritik sangat diharapkan untuk perjalanan akademis selanjutnya bagi penulis. Saran dan kritik dapat di sampaikan dialamat email: astriputriutami4@gmail.com

Terima kasih

Astri Putri Utami

ABSTRAK

Astri Putri Utami (E031191005), Pengaruh Program Lorong Wisata Terhadap Tingkat Kesejahteraan Sosial Masyarakat Di Lorong Wisata Haderslev., Dibimbing oleh Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA. dan Dr. Buhari Mengge, MA.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua penjelasan yakni pertama pelaksanaan program lorong wisata di Lorong Haderslev Kelurahan Maluku. Dan kedua mendeskripsikan pengaruh program lorong wisata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Lorong Wisata Haderslev di Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Responden pada penelitian ini adalah 39 kepala keluarga.

Hasil penelitian ini antara lain: Pertama, hasil olah data uji beda menggunakan alat uji beda Mann Whitney memperlihatkan bahwa nilai *asymptotic significance* adalah 0.040 sehingga berangkat dari dasar pengambilan keputusan jika nilai $\text{Asymp. Sig (2-sided)} < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh program lorong wisata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Lorong Wisata Haderslev di Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Kedua, terpeliharanya kesejahteraan masyarakat yang berada di Lorong Haderslev. Hal ini merujuk pada kesejahteraan ekonomi tingkat keluarga dan tingkat masyarakat. Ketiga, Mengacu dari lima bentuk adaptasi sosial yang dipaparkan oleh Merton, warga yang berada di Lorong Wisata Haderslev masuk pada kategori bentuk adaptasi sosial yang konformitas-inovasi.

Kata Kunci: Lorong Wisata, Kesejahteraan Sosial, Adaptasi Sosial.

ABSTRACT

Astri Putri Utami (E031191005), The Influence of the Tourism Corridor Program on the Level of Social Welfare of the Community in Lorong Wisata Haderslev, Supervised by Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA. and Dr. Buhari Mengge, MA.

This research aims to describe two explanations, namely the first is the implementation of the tourist alley program in Haderslev Alley, Maluku Village. And second, to describe the influence of the tourist alley program on the level of welfare of the Haderslev Tourist Alley community in Maluku Village, Ujung Pandang District, Makassar City. This study uses a quantitative approach with a descriptive research type. Respondents in this study were 39 heads of families.

The results of this research include: First, the results of the data processing of the difference test using the Mann Whitney difference test tool show that the asymptotic significance value is 0.040 so that it starts from the basis of decision making if the value If the Asymp. Sig (2-sided) value < 0.05 then H_0 is rejected and H_a is accepted or there is an influence of the tourism corridor program on the level of welfare of the Haderslev Tourism Corridor community in Maluku Village, Ujung Pandang District, Makassar City. Second, the maintenance of the welfare of the community in Haderslev Corridor. This refers to the economic welfare of the family and community levels. Third, Referring to the five forms of social adaptation explained by Merton, residents in Haderslev Tourism Corridor fall into the category of conformity-innovation forms of social adaptation.

Keywords: Lorong Wisata, Social Welfare, Social Adaptation.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN DAN NASKAH	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Program Lorong Wisata Oleh Pemerintah Kota Makassar	5
2.1.1. Konsep dan Ruang Lingkup Pariwisata.....	5
2.1.2. Program Lorong Wisata	9
2.1.3. Partisipasi Masyarakat	10
2.2. Kesejahteraan Sosial Masyarakat.....	11
2.2.1. Kesejahteraan	11
2.2.2. Pendapatan.....	13
2.2.3. Landasan Teori	14
a. Teori Ekonomi Kesejahteraan	14
b. Teori Adaptasi Sosial	14
2.3. Telaah Penelitian Terdahulu	17
2.4. Kerangka Konsep.....	23
2.5. Definisi Operasional	24
2.6. Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1. Pendekatan dan Strategi penelitian	27
3.2. Teknik Penentuan Sampel	27

3.2.1.	Populasi Penelitian.....	27
3.2.2.	Penentuan Sampel.....	28
3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4.	Teknik Analisis Data.....	29
3.5.	Teknik Penyajian Data	29
3.6.	Waktu dan Lokasi Penelitian	30
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN		31
4.1.	Gambaran Umum Kota Makassar.....	31
4.1.1	Letak Geografis dan Topografi	31
4.1.2	Gambaran Umum Lorong Wisata Haderslav Kel. Maluku, Kec. Ujung Pandang	31
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		33
5.1	Karakteristik Informan	33
5.2	Hasil Penelitian	36
5.3	Pembahasan	50
BAB VI PENUTUP		58
6.1	Kesimpulan	58
6.2	Saran	59
DAFTAR PUSTAKA		61
LAMPIRAN		64

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Konsep	18
Tabel 2.2 Uraian Defenisi Operasional.....	24
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian berdasarkan Kegiatan	29
Tabel 5.1 Usia Responden dan Jenis Kelamin	33
Tabel 5.2 Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan.....	34
Tabel 5.3 Pengetahuan Program	36
Tabel 5.4 Kegiatan yang telah terlaksana di Longwis	38
Tabel 5.5 Kegiatan Yang Ditawarkan dan Keterlibatan Pemerintah	39
Tabel 5.6 Lembaga Pendampingan	41
Tabel 5.7 Intensitas Pendampingan	42
Tabel 5.8 Intensitas Mengikuti Program Lorong Wisata	43
Tabel 5.9 Pelibatan dalam Perencanaan Anggaran	43
Tabel 5.10 Partisipasi Masyarakat	44
Tabel 5.11 Uji Normalitas	46
Tabel 5.12 Ranking.....	47
Tabel 5.14 Uji Beda	47
Tabel 5.14 Uji F	48
Tabel 5.15 Uji T	48
Tabel 5.16 Pekerjaan berkat adanya Lorong Wisata	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Gambar 5.1 Fasilitas Tempat Tinggal	51
Gambar 5.2 Tingkat Pendapatan	53
Gambar 5.3 Tingkat Konsumsi	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya yang melimpah baik itu sumber daya alam ataupun sumber daya manusia. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada maka Indonesia menjadi negara yang maju dan meninggalkan zona kemiskinan. Berbicara tentang pembangunan dan pengembangan ekonomi yang ada di masyarakat tentunya hal yang harus diperhatikan adalah menyesuaikan potensi dan kemampuan yang ada di masyarakat. Setiap orang dan masyarakat mengharapkan bahwa kondisi yang lebih baik tersebut adalah tercapainya tingkat kesejahteraan dalam hidup yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan hidup yang semakin terpenuhi. Oleh karena itu, dalam setiap masyarakat tersedia sumber daya yang merupakan sebuah potensi lokal yang bisa dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup (Safitri, 2018).

Sektor pariwisata merupakan sektor potensial yang dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat yang akan berpengaruh pada pendapatan daerah. Upaya peningkatan pendapatan daerah melalui program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi wisata lokal daerah harus memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi yang dianggap sebagai kegiatan yang bersifat positif. (Oliver, 2013)

Pariwisata sebagai bagian dari pembangunan ekonomi bertujuan untuk memperluas peluang usaha, membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Kesejahteraan adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, baik itu kebutuhan akan pangan, sandang, papan, air minum yang bersih, serta kesempatan untuk melanjutkan studi sehingga dapat memperoleh pekerjaan layak yang mendukung kualitas hidup yang memadai. bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau menjamin hidupnya aman dan damai baik lahir maupun batin. (Rosni, 2017)

Pada tahun 2013, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencanangkan bahwa salah satu solusi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi, adalah dengan mengembangkan sektor pariwisata berbasis pemanfaatan potensi lokal yang ada, baik berupa pemanfaatan potensi sumber daya alam maupun budaya lokal dengan keanekaragamannya. (Risman et al., 2016)

Solusi pariwisata diadopsi dengan alasan bahwa pengembangan dan pembangunan potensi pariwisata akan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. karena pariwisata mempunyai dampak peningkatan yang sangat besar terutama dengan berkolaborasi bersama industri kreatif yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pariwisata. Pariwisata dan industri kreatif juga merupakan sektor yang pertumbuhannya inklusif karena nilai tambahnya yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. (Risman et al., 2016)

Pengembangan wisata lokal dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal itu sendiri sehingga dapat dilihat sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang memberi peran utama terhadap masyarakat dalam pembangunan pengembangan wisata lokal tersebut. (Bagiana & Yasa, 2017)

Model pemberdayaan masyarakat melalui program pengembangan pariwisata tampaknya dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Peningkatan ini dicapai melalui *multiplier effect* pengembangan sektor pariwisata. Hal ini sejalan dengan perkembangan sektor ekonomi kreatif dan UMKM. (Risman et al., 2016)

Pembangunan yang melibatkan pemanfaatan potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat dalam upaya memberi peluang pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dilaksanakan di Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar pada dasarnya mengacu pada rencana strategis Pemerintahan Provinsi, Kabupaten/Kota dan sekaligus merupakan wahana untuk mendorong usaha pembangunan masyarakat atas dasar tekad dan kekuatan sendiri secara swadaya dan gotong royong serta untuk memacu masyarakat agar lebih mengenal permasalahan pembangunan yang dihadapi dan bagaimana cara menyelesaikannya.

Dalam rangka mendukung pemberdayaan masyarakat untuk mencapai keberhasilan pembangunan Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, telah dilakukan upaya penguatan kelembagaan, peningkatan motivasi dan swadaya gotong royong masyarakat dalam pembangunan dengan wujud adanya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di berbagai bidang antara lain di bidang pendidikan, ekonomi, sosial budaya, keamanan dan ketertiban serta terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan bahwa telah terjadi penurunan wisatawan terkhususnya wisatawan manca negara. Pada tahun 2019 jumlah kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan berjumlah 17.771 orang, selanjutnya di tahun 2020 mengalami penurunan cukup drastis sebesar 79,75 persen menjadi 3.598 orang. Pada tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 100 persen yaitu tidak ada kunjungan wisatawan mancanegara. Pandemi COVID-19 yang melanda sejak Maret 2020 berdampak signifikan terhadap kunjungan wisman. Hal ini tentunya sangat berdampak pada penurunan pendapatan daerah (Statistik & Selatan, 2021).

Penurunan pendapatan dari berbagai sektor utamanya sektor pariwisata dan ekonomi yang merupakan sektor utama sumber pendapatan ekonomi kota Makassar membuat masyarakat kota ini harus memikirkan berbagai cara untuk bertahan hidup. Walikota Makassar Danny Pamanto mengeluarkan berbagai program kerja yang bertujuan membangkitkan ekonomi masyarakat pasca pandemi covid19 yang terdiri dari beberapa program kerja unggulan salah satunya ialah pembentukan 5000 lorong wisata sebagai upaya pembangkitan ekonomi lorong kota Makassar.

Pembangkitan ekonomi yang mengusung konsep lorong wisata ini direncanakan dapat memulihkan ekonomi masyarakat lebih cepat dibanding lorong biasa karena segala aspek yang terdapat di dalam masyarakat dapat ikut berperan

dalam menciptakan lorong wisata, dikutip dari Tribun Makassar (Aminah, n.d.) Danny Pamanto mengatakan bahwa setiap lorong wisata memperdayakan 20 orang pekerja sehingga hal ini dapat menambah lapangan pekerja bagi masyarakat sehingga masyarakat lebih diperdayakan atas adanya lorong wisata ini.

Setiap lorong wisata yang ada di kota Makassar memiliki berbagai potensi wisata seperti wisata kuliner, produk kerajinan unggulan, dan berbagai atraksi wisata yang dapat dilakukan wisatawan di Lorong wisata. Salah satu lorong wisata yang sangat terkenal di Kota Makassar adalah lorong wisata haderslev yang terletak di Jalan Somba Opu, Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar.

Program lorong wisata ini nantinya akan mengubah wajah lorong-lorong di Makassar yang kotor dan kumuh menjadi lorong yang bersih dan hijau dengan mengusung konsep *urban farming* dan pemberdayaan masyarakat lorong yang diimplementasikan dengan terdapatnya budidaya ikan koi, lobster, cabai, tomat, sayuran, bawang merah dan bawang putih yang proses dan hasilnya ini dikelola langsung oleh masyarakat lorong wisata.

Implementasi *urban farming* terdapat di Singapura dijelaskan dalam jurnal Vertical Farming: An Assessment of Singapore City (Yakub et al., 2020) bahwa Pengakuan atas bentuk-bentuk pertanian inovatif ini (ditunjukkan dengan memenangkan penghargaan INDEX), bersama dengan potensi pembangunan di masa depan, membuktikan bahwa *vertical farming* dapat menjadi solusi yang kuat untuk pertanian berkelanjutan di Singapura, suatu hal yang diilustrasikan lebih jauh oleh dukungan dari berbagai pemangku kepentingan negara seperti pemerintah, lembaga penelitian, industry-industri, sekolah, dan universitas.

Berhasilnya *urban farming* di Singapura, tentunya dapat dijadikan kiblat bagi negara-negara yang beriklim tropis salah satunya ialah Indonesia yang menerima banyak sinar matahari dan air sepanjang tahun. Dengan demikian *urban farming* ini dapat menjadi acuan untuk merevitalisasi area kota yang terbengkalai untuk menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial, serta meningkatkan lapangan kerja dan kesejahteraan yang pada akhirnya akan berdampak pada pendapatan masyarakat itu sendiri.

Oleh karena itu, sebagai mana yang kita ketahui bahwa hadirnya suatu inovasi baru yaitu lorong wisata tentu membawa perubahan pada masyarakat terutama masyarakat lorong wisata itu sendiri sebagai mana yang penulis ingin teliti yaitu mengetahui “Pengaruh Program Lorong Wisata Terhadap Tingkat Kesejahteraan Sosial Masyarakat Lorong Wisata Haderslev”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Program Lorong Wisata di Lorong Haderslev Kelurahan Maluku?
2. Bagaimana Pengaruh Program Lorong Wisata Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Lorong Wisata Haderslev di Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan pelaksanaan program lorong wisata di Lorong Haderslev Kelurahan Maluku.
2. Untuk menggambarkan pengaruh program lorong wisata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Lorong Wisata Haderslev di Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yakni:

1. Manfaat teoritis
 - a. Manfaat secara teoritis bagi disiplin ilmu sosiologi dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan maupun dunia pembangunan
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemaparan mengenai pengaruh program Lorong Wisata terhadap tingkat kesejahteraan sosial masyarakat di Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah kota Makassar dalam menjalankan implementasi Lorong Wisata di kota Makassar secara efektif.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi nilai tambah yang selanjutnya dapat dikombinasikan dengan penelitian-penelitian lainnya, khususnya yang mengkaji tentang pengaruh lorong wisata terhadap tingkat pendapatan masyarakat di Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Program Lorong Wisata Oleh Pemerintah Kota Makassar

2.1.1. Konsep dan Ruang Lingkup Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan mengunjungi suatu tempat yang memiliki daya tarik tersendiri seperti situs bersejarah, cagar alam, pesisir pantai, dan lain sebagainya merupakan agenda wajib bagi beberapa orang. Kegiatan tersebut dilakukan dengan maksud mengisi waktu senggang maupun memuaskan rasa penasaran dengan melihat langsung ikon atau pemandangan yang disuguhkan. Prayogo melalui Azizah berpendapat bahwa Pariwisata secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain membuat rencana dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan rekreasi dan mendapatkan hiburan sehingga keinginannya terpenuhi (Azizah, 2022).

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata dalam pasal 1 ayat 3, pariwisata adalah segala jenis aktivitas wisata dan didukung dengan segala fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, maupun pemerintah daerah. Selain itu, pariwisata merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepariwisataan, termasuk pengembangan obyek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha lain yang berkaitan dengan bidang pariwisata. Segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata yang dimaksud adalah objek dan daya tarik wisata.

Pariwisata adalah suatu jenis perjalanan yang direncanakan dan dilakukan dari satu tempat ke tempat lain secara individu atau kelompok, dengan tujuan memperoleh beberapa bentuk kepuasan dan kesenangan (Mudea 2018). Organisasi pariwisata dunia (World Tourism Organization) juga memberi penggambaran pariwisata yakni kegiatan orang atau sekelompok orang yang bepergian dengan melakukan perjalanan dan menempati sebuah tempat diluar lingkungan biasanya mereka tinggal dengan batas waktu tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis, dan tujuan lainnya.

Pengertian Objek Wisata menurut Ridwan melalui Nasa (2021) merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaeen atau tujuan kunjungan wisatawan. Selain itu, pengertian objek wisata lainnya adalah tempat yang dikunjungi dengan berbagai keindahan yang didapatkan, tempat untuk melakukan kegiatan pariwisata, tempat untuk bersenang-senang dengan waktu yang cukup lama demi mendapatkan kepuasan, pelayanan yang baik, serta kenangan yang indah di tempat wisata.

Undang-Undang No 10 tentang kepariwisataan menjelaskan pengertian daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan pariwisata yang juga disebut sebagai destinasi wisata.

Pengembangan pariwisata merupakan sebuah upaya meningkatkan potensi pariwisata di suatu tempat yang melibatkan masyarakat yang merupakan pengelola, dan pemerintah. Pengembangan pariwisata diperlukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan memberikan dampak positif baik bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Salah satu strategi atau konsep yang digunakan dalam pengembangan pariwisata adalah pengembangan pariwisata berkelanjutan yang merupakan sebuah konsep kepariwisataan yang dikembangkan dengan memperhatikan kelestarian alam dan budaya masyarakat setempat serta memperhitungkan secara penuh dampak dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan pada saat sekarang dan masa yang akan datang (Palimbunga. 2018).

Adapun Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan, yaitu:

1. Melakukan usaha-usaha yang dapat menjamin kelestarian sosial-budaya dan lingkungan hidup yang ada serta melindungi dari hal-hal yang dapat mengancam keberadaannya;
2. Memberikan pendidikan dan pelatihan tentang kepariwisataan kepada masyarakat lokal dan mengikutsertakan mereka dalam proses perencanaan, pengembangan, pelestarian, serta penilaian terhadap pengembangan pariwisata;
3. Menggunakan konsep daya tampung (*carrying capacity*), yaitu membatasi kunjungan wisatawan sesuai dengan kapasitas yang dapat ditampung oleh atraksi wisata tersebut sehingga tidak menimbulkan dampak yang pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial serta lingkungan saat ini dan masa depan, mengatasi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat tuan rumah.

Spillane (1994) mengklasifikasi jenis pariwisata berdasarkan niat perjalanan yang akan dilakukan sebagai berikut:

- *Pleasure Tourism*
Pleasure Tourism adalah pariwisata untuk menikmati perjalanan. Bentuk dari wisata ini adalah sekelompok orang yang sedang melakukan perjalanan wisata untuk mencari suasana baru untuk berlibur sesuai dengan keinginan untuk menikmati keindahan alam, menenangkan diri dari pekerjaan sehari-hari, mengetahui sejarah ataupun berbelanja menghabiskan waktu di tempat keramaian.
- *Recreation Tourism*
Recreation Tourism adalah pariwisata untuk rekreasi. Jenis pariwisata ini yaitu perjalanan wisata yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memanfaatkan hari libur untuk mengunjungi objek wisata tertentu sesuai dengan keinginan seperti rekreasi ke Pantai, memancing ikan di sungai, dan mengunjungi tempat yang memiliki pemandangan alam seperti gunung.
- *Cultural Tourism*

Cultural Tourism adalah pariwisata untuk kebudayaan. Jenis pariwisata ini adalah berwisata dengan mengenal kebudayaan pada setiap daerah maupun di suatu negara lain seperti mengunjungi sebuah monumen bersejarah, pusat kesenian dan keagamaan, mempelajari adat istiadat.

- *Sports Tourism*

Sports Tourism adalah pariwisata untuk olah raga. Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang tujuannya untuk mengikuti kegiatan olahraga atau event olahraga. Jenis wisata ini dibagi menjadi 2 kelompok, yakni :

1. *Big Sports Event*, yakni kegiatan olah raga besar seperti Asian Games, Olimpiade Games, dan kejuaraan sepak bola yang dapat menarik perhatian tidak hanya pada para olahragawannya saja, namun juga dengan ribuan penontonnya.
2. *Sporting Tourism of the practitioners*, yakni kegiatan berwisata olah raga bagi sekelompok orang seperti akan melakukan pendakian gunung, rafting di sungai.

- *Business Tourism*

Business Tourism adalah pariwisata untuk urusan usaha dagang besar. Pariwisata jenis ini merupakan pariwisata yang digunakan para pelaku usaha atau pemilik usaha perjalanan yang menggunakan waktu luangnya untuk menikmati dirinya sebagai wisatawan yang berkunjung di beberapa objek wisata.

- *Convention Tourism*

Convention Tourism adalah pariwisata untuk konvensi. Jenis pariwisata ini adalah suatu konvensi yang mengadakan acara pertemuan yang dihadiri oleh banyak negara, dan biasanya menginap dalam waktu beberapa hari di tempat atau negara yang menyelenggarakan acara pertemuan tersebut.

Adapun jenis jenis pariwisata berdasarkan skala cakupan daerah yakni:

- Pariwisata Lokal merupakan pariwisata yang ruang lingkupnya sangat terbatas hanya pada tempat-tempat tertentu saja pada suatu daerah, misalnya seperti wisatayang ada di kota bandungm kota malang dan lain-lain.
- Pariwisata Regional merupakan pariwisata pada suatu daerah tetapi lebih luas ruanglingkupnya dari pada pariwisata lokal, misalnya pengunjung berwisata mengunjungi tempat-tempat yang ada di jawa barat, jawa timur dan lain-lain
- Pariwisata Nasional merupakan pariwisata yang ruang lingkupnya sangat luasmencapai suatu negara, biasanya wisatawan yang datang bukan hanya dari dalam negeri tapi juga dari luar negeri. Misalnya wisatawan yang berkujung ke Indonesia untuk berwisata di tempat-tempat yang ada di Indonesia.
- Pariwisata Regional-Internasional merupakan pariwisata yang ruang lingkungnyalebih luas dari pada nasional, tapi memiliki batas-batas tertentu

misalnya berwisata di negara-negara yang terdapat di Eropa barat, Asia timur, Asia tenggara dan lain- lain.

- Pariwisata Internasional merupakan pariwisata ruang laingkupnya seluruh negara yang ada di dunia, jadi wisatawan berkunjung ke negara-negara yang ada di seluruh penjuru dunia.

Yoeti dalam Primadani (2013) mengemukakan pariwisata harus memenuhi 4 kriteria, yaitu:

1. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman di mana orang itu biasanya tinggal
2. Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau DTW yang dikunjungi.
3. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, di mana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan dan
4. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih. Dalam pengertian kepariwisataan terdapat empat faktor yang harus ada dalam batasan suatu definisi pariwisata. Faktor-faktor tersebut adalah perjalanan itu dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, perjalanan itu harus dikaitkan dengan orang-orang yang melakukan perjalanan wisata semata-mata sebagai pengunjung tempat wisata tersebut.

Faktor pendukung pengembangan pariwisata adalah suatu kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi pariwisata. Modal kepariwisataan (tourism assets) sering disebut sumber kepariwisataan (tourism resources). Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dikembangkan menjadi atraksi wisata. Apa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan.

Menurut Soekadijo dalam Lintang (2016) modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga di antaranya :

- Modal dan potensi alam, alam merupakan salah satu faktor pendorong seorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik, flora dan faunanya.
- Modal dan potensi kebudayaannya. Yang dimaksud potensi kebudayaan disini merupakan kebudayaan dalam arti luas bukan hanya meliputi seperti kesenian atau kehidupan keratin dll. Akan tetapi meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga diharapkan wisatawan atau pengunjung bisa tertahan dan dapat menghabiskan waktu di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya yang dianggap menarik.

- Modal dan potensi manusia. Manusia dapat dijadikan atraksi wisata yang berupa keunikan-keunikan adat istiadat maupun kehidupannya namun jangan sampai martabat dari manusia tersebut direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia.

Selain faktor pendorong, ada juga faktor penghambat pengembangan wisata. Hal ini tidak lepas dari adanya permasalahan yang menyebabkan kurangnya daya tarik wisata yang ada di destinasi wisata. Belum tertata dengan baik berbagai macam potensi wisata maupun sarana dan prasarana objek wisata juga menjadi faktor penghambat pengembangan wisata. Faktor yang menjadi penghambat bisa saja ditemukan dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal misalnya dalam pengembangan destinasi wisata, kurangnya sumber daya manusia yang mampu mengolah dan mengembangkan potensi wisata, kurangnya lahan untuk dikembangkan, serta kurangnya sarana dan prasarana. Sedangkan dari faktor eksternal, dukungan dari pemerintah yang belum maksimal membuat pengembangan pariwisata terhambat, misalnya seperti akses jalan yang rusak yang hingga saat ini belum diperbaiki, ketersediaan listrik yang belum memadai. Hal tersebut tentunya akan menjadi penghambat perjalanan wisatawan yang akan berkunjung.

2.1.2. Program Lorong Wisata

Menurut Kepala Dinas Ketahanan (DPK) kota Makassar melalui PPID Kota Makassar lorong wisata sangat identik dengan program Wali Kota Makassar Moh Ramdhan. Program Lorong Wisata merupakan salah satu upaya Pemkot Makassar untuk memulihkan kembali perekonomian di wilayahnya. Terutama dalam memajukan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan mendukung pariwisata lokal. Wali Kota Makassar, Danny Pomanto sebelumnya menyuarakan keinginan menghadirkan ribuan lorong wisata bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, Memberdayakan hasil umkm, dengan menghadirkan wisata di tengah permukiman melalui kreativitas warga.

Sesuai visi misi Adama, ada 5 ribu lorong wisata yang akan dibuat. Dibagi 1000 lorong tiap tahun, setiap lorong punya potensi yang berbeda. Peresmian lorong wisata pertama kali di lakukan di lorong wisata Bambapuang, selain dari pada itu diketahui ada juga Lorong wisata haderslev, salah satu lorong wisata unggulan di kota makassar. Lorong ini terdapat di kelurahan Maluku, kecamatan ujung pandang, Kota Makassar. Lorong wisata haderslev akan menjadi lokasi penelitian kami. Moh Ramdhan 'Danny' Pomanto mengatakan, Longwis Haderslev sangat kreatif dan harus menjadi contoh bagi Lorong wisata lainnya.

Lorong wisata adalah menifestasi adanya aspirasi masyarakat yang berusaha mengelola dan memberdayakan lingkungan melalui gang gang atau lorong agar menghasilkan pundi pundi perekonomian. Macam macam atau jenis lorong wisata tergantung potensi atau karakteristik khusus yang dimiliki wilayah tersebut. Seperti lorong wisata Tanaman herbal dan tanaman pertanian, lorong wisata kuliner, lorong wisata dengan program budidaya ikan hias, makanan laut dan lorong wisata untuk berswafoto.

Tujuan lorong wisata dibentuk adalah sebagai program sektoral yang akan mempersiapkan masyarakat atau sumber daya manusia utamanya aspek pariwisata di Kota Makassar. Wali Kota Makassar melalui reporter Zainuddin (2021) menjelaskan bahwa program lorong wisata juga bertujuan untuk meningkatkan dan memulihkan ekonomi di Kota Makassar sesuai dengan program yang terangkum dalam Makassar Recover dengan memberdayakan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Nantinya, Pemerintah Kota akan meningkatkan lorong wisata menjadi lorong garden hingga terbentuk badan usaha lorong.

Melalui hasil wawancara peneliti dengan Lurah Maluku yang menjelaskan bahwa dalam upaya mewujudkan tujuan lorong wisata terdapat berbagai program yang diintervensi oleh dinas pemerintahan terkait. Seperti :

- Dinas Kominfo yang mengintervensi langsung mengadakan cctv lorong untuk meningkatkan keamanan.
- Dinas Pertanahan yang mengintervensi melalui pemberian bibit tanaman
- Dinas Perikanan yang mengintervensi melalui bantuan pembudidayaan ikan melalui edukasi perawatan ikan hingga pemberian bibit ikan terhadap masyarakat lorong
- Dinas Koperasi yang mengintervensi melalui dorongan edukasi kepada masyarakat untuk mau membangun usaha kecil.

Program utama lorong wisata adalah untuk memberi pelatihan terhadap masyarakat, yakni fokus pada pengembangan skill, keramahan, hingga pengetahuan terhadap pengembangan usaha (UMKM).

2.1.3. Partisipasi Masyarakat

Program Lorong Wisata berfokus pada pengembangan potensi masyarakat. Sehingga salah satu upaya untuk mengukur kualitas Program Lorong Wisata adalah melalui tingkat partisipasi masyarakat yang ikut andil dalam kegiatan program Lorong Wisata.

Pengertian partisipasi selalu dikaitkan atau bersinonim dengan peran serta. Seorang ilmuwan yang bernama Davis mengemukakan definisinya tentang partisipasi yang dikutip oleh Santoso (1988:13) sebagai berikut: "Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran atau moral atau perasaan di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan." Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka partisipasi itu tidak berdasarkan keterlibatan secara fisik dalam pekerjaannya tetapi menyangkut keterlibatan diri seseorang sehingga akan menimbulkan tanggung jawab dan sumbangan yang besar terhadap kelompok. Pasaribu(1992:17) mengemukakan sebagai berikut:

1. Rasa senasib, sepenanggungan, ketergantungan dan ketertibaan, jika dalam suatu masyarakat terdapat perasaan ini, maka dalam masyarakat ikut dapat diharapkan timbul partisipasi yang tinggi;
2. Keterikatan tujuan hidup, keterikatan rasa saja tidak membawa kekuatan

untuk berpartisipasi. Bukti nyata dalam hal ini, makan tidak makan asal rumput tetapi bila tujuan jelas maka ketepatan hati, tahan uji dan kemauan keras akan timbul dalam mencapai tujuan;

3. Kemahiran menyesuaikan. Kemahiran menyesuaikan diri dalam keadaan sangat penting untuk menimbulkan partisipasi;
4. Adanya prakarsawan, adanya orang yang memprakarsai perubahan, merupakan memprasyarat lahirnya partisipasi;
5. Iklim partisipasi, partisipasi yang bagaimanapun tidak akan lahir tanpa lebih dahulu menciptakan iklim tetapi bila iklimnya sudah ada, maka sangat mudah partisipasi tumbuh.

Partisipasi sebenarnya berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata *participation* yang dapat diartikan suatu kegiatan untuk membangkitkan perasaan dan diikuti sertakan atau ambil bagian dalam kegiatan suatu organisasi. Sehubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, partisipasi merupakan keterlibatan aktif masyarakat atau partisipasi tersebut dapat berarti keterlibatan proses penentuan arah dari strategi kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah. Dalam pelaksanaan pembangunan harus ada sebuah rangsangan dari pemerintah agar masyarakat dalam keikutsertaannya memiliki motivasi. Menurut Simatupang melalui Syafran (2016) terdapat beberapa rincian tentang partisipasi sebagai berikut:

- a) Partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian dari usaha bersama yang dijalankan bahu-membahu dengan saudara kita sebangsa dan setanah air untuk membangun masa depan bersama.
- b) Partisipasi berarti pula sebagai kerja untuk mencapai tujuan bersama diantara semua warga negara yang mempunyai latar belakang kepercayaan yang beraneka ragam dalam negara pancasila kita, atau dasar hak dan kewajiban yang sama untuk memberikan sumbangan demi terbinanya masa depan yang baru dari bangsa kita.
- c) Partisipasi tidak hanya berarti mengambil bagian dalam pelaksanaan-pelaksanaan, perencanaan pembangunan. Partisipasi berarti memberikan sumbangan agar dalam pengertian kita mengenai pembangunan kita nilai-nilai kemanusiaan dan cita-cita mengenai keadilan sosial tetap dijunjung tinggi.
- d) Partisipasi dalam pembangunan berarti mendorong ke arah pembangunan yang serasi dengan martabat manusia. Keadilan sosial dan keadilan Nasional dan yang memelihara alam sebagai lingkungan hidup manusia juga untuk generasi yang akan datang.

2.2. Kesejahteraan Sosial Masyarakat

2.2.1. Kesejahteraan

Nur Kholis Husna (2014) Menjelaskan bahwa Negara berperan memfasilitasi dan menjamin setiap warga secara adil untuk dapat mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh warga negara. Hal inilah yang dicita-citakan founding fathers bangsa Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam sila ke-

3 dasar negara, Pancasila, yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Husna. 2014). Negara wajib untuk memikirkan kepentingan kesejahteraan kehidupan masyarakat, kehidupan sejahtera adalah kehidupan yang didambakan oleh semua manusia, tanpa memandang perbedaan agama, suku, bangsa, dan lain-lain. Namun, tidak selalu kehidupan sejahtera yang didambakan itu, dapat diraih oleh semua orang. Untuk itulah diperlukan ikhtiar yang sungguh-sungguh dari setiap individu untuk menggapai kehidupan sejahtera yang diidamkannya

Kesejahteraan adalah keadaan atau kondisi yang merujuk pada keseluruhan kesehatan, kebahagiaan, keamanan, kenyamanan, dan kepuasan seseorang atau kelompok orang dalam kehidupan mereka. Berdasarkan Undang-undang nomor 11 tahun 2009 mengenai kesejahteraan sosial menjelaskan bahwa kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual, dan sosial warga negara secara layak. Kesejahteraan mencakup berbagai aspek, termasuk kesehatan fisik dan mental, keuangan, hubungan sosial, pekerjaan, dan lingkungan hidup. Kesejahteraan tidak hanya terkait dengan kesehatan fisik, tetapi juga dengan kebahagiaan dan kualitas hidup secara keseluruhan. Maka dari itu, kesejahteraan merupakan tujuan akhir yang dicari oleh banyak orang dalam hidup mereka. Sunarti (2012) menjelaskan bahwa Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya.

Kottler melalui Darwin mengemukakan bahwa kesejahteraan bisa terukur dalam sejumlah aspek kehidupan seperti melihat kualitas hidup mereka dari sudut pandang fisik, contohnya lingkungan alam, kesehatan tubuh, kualitas ekonomi dan lainnya, meninjau kualitas hidup dari sudut pandang mental, seperti lingkungan budaya, fasilitas pendidikan dan lainnya (Darwin, 2019).

Pita Prasetyaningtyas (2017) mengemukakan prinsip dan faktor kesejahteraan yaitu:

1. Kepentingan masyarakat yang lebih luas harus didahulukan dari kepentingan individu.
2. Melepas kesulitan harus diprioritaskan dibanding memberi manfaat.
3. Kerugian yang besar tidak dapat diterima untuk menghilangkan yang lebih kecil. Manfaat yang lebih besar tidak dapat dikorbankan untuk manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya, hanya yang lebih kecil harus dapat diterima atau diambil untuk menghindari bahaya yang lebih besar, sedangkan manfaat yang lebih kecil dapat dikorbankan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Menurut Badan Pusat Statistik dalam Prasetyaningtyas (2017) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Penelitian ini berfokus pada

tingkat pendapatan, tingkat konsumsi, dan fasilitas tempat tinggal.

1. Konsumsi dan Pengeluaran

- a) Rendah, Kriteria kesejahteraan ekonomi jika dilihat dari tingkat konsumsi dan pengeluaran termasuk dalam kategori rendah apabila pengeluaran keluarga per bulan sebesar $< \text{Rp. } 1.000.000$.
- b) Sedang, Kriteria kesejahteraan ekonomi yang termasuk dalam kategori sedang apabila pengeluaran keluarga per bulan sebesar $\text{Rp. } 1.000.000 - \text{Rp. } 5.000.000$
- c) Tinggi, Kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat konsumsi dan pengeluarannya dapat dikatakan tinggi apabila pengeluaran keluarga terhitung per bulan sebesar $> \text{Rp. } 5.000.000,-$.

2. Fasilitas tempat tinggal

Indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Dari 12 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

- a) Kurang, Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal mempunyai fasilitas kurang dari 6 item yang disebutkan dengan kondisi layak pakai.
- b) Cukup, Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal mempunyai fasilitas setidaknya lebih dari 6 item yang disebutkan dengan kondisi layak pakai.
- c) Lengkap, Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal sudah mempunyai 12 item yang disebutkan di atas dengan kondisi baik atau layak pakai.

2.2.2. Pendapatan

Skousen dan Stice melalui Prasetyaningtyas (2017) mengemukakan pengertian pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan aktiva lainnya sebuah entitas atau pembentukan utang (atau sebuah kombinasi dari keduanya) dari pengantaran barang atau penghasilan barang, memberikan pelayanan atau melakukan aktivitas lain yang membentuk operasi pokok atau bentuk entitas yang terus berlangsung. Secara ekonomi pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit.

Suparmoko dalam Prasetyaningtyas (2017) mengungkapkan bahwa secara garis besar pendapatan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

- a) Pendapatan dari Usaha Sendiri. Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya

tidak diperhitungkan.

- b) Gaji dan Upah. Imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.
- c) Pendapatan dari Usaha Lain. Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain : 1.) Pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki seperti rumah, 2.) Ternak dan barang lain, 3.) Bunga dari uang, 4.) Sumbangan dari pihak lain, 5.) Pendapatan dari pensiun, 6.) Dan lain-lain

2.2.3. Landasan Teori

a. Teori Ekonomi Kesejahteraan

Wickeden Melalui Suud (2006:8) menjelaskan bahwa Kesejahteraan sosial adalah suatu sistem peraturan, program-program, kebaikan-kebaikan, pelayanan-pelayanan yang memperkuat atau menjamin penyediaan pertolongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang diakui sebagai dasar bagi penduduk dan keteraturan sosial. Kesejahteraan sosial adalah suatu sistem peraturan, program-program, kebaikan-kebaikan, pelayanan-pelayanan yang memperkuat atau menjamin penyediaan pertolongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang diakui sebagai dasar bagi penduduk dan keteraturan sosial.

Suud mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial dapat diukur dari ukuran-ukuran seperti tingkat kehidupan (levels of living), pemenuhan kebutuhan pokok (basic needs fulfillment), kualitas hidup (quality of life) dan pembangunan manusia (human development). Pigou melalui Sasana (2009) mengemukakan bahwa teori ekonomi kesejahteraan adalah bagian dari kesejahteraan sosial yang dapat dikaitkan secara langsung maupun tidak langsung dengan pengukuran uang dalam penelitian ini dikaitkan dengan tingkat pendapatan. Kesejahteraan dapat didekati berdasarkan dua hal yaitu kesejahteraan Subjektif, dan kesejahteraan Objektif. Kesejahteraan dialamatkan bagi tingkat individu, keluarga dan masyarakat pada tingkat individu, perasaan bahagia atau sedih, kedamaian dan kecemasan jiwa, dan kepuasan atau ketidak puasan merupakan indikator subjektif dari kualitas hidup. Pada tingkat keluarga, kecukupan kondisi perumahan, seperti ada tidaknya air bersih merupakan contoh indikator objektif.

b. Teori Adaptasi Sosial.

Adaptasi diadopsi dari istilah dalam ilmu biologi, yang artinya suatu proses ketika makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Adaptasi dalam konteks sosial dipahami sebagai suatu proses ketika penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu/kelompok-kelompok yang mulanya saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbeda dengan situasi tertentu (Soyomukti, 2010). Adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan (Soekanto, 2007).

Pada tataran lebih makro adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk

penyesuaian diri dalam lingkungan sosial untuk memenuhi syarat-syarat dasar agar tetap dapat melangsungkan kehidupan. Batasan adaptasi sosial, yakni:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah (Soekanto, 2007).

Kehadiran suatu inovasi seperti program Lorong Wisata dalam ruang lingkup masyarakat akan menghadirkan suatu perubahan baik dalam aspek kebudayaan, sosial, hingga ekonomi. Soekanto (2002) menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Perubahan yang dilakukan lembaga masyarakat seperti pemerintah akan memaksa terjadinya perubahan sosial dilingkungan masyarakat karena menyangkut penambahan atau pengurangan suatu aturan-aturan yang membentuk tatanan kehidupan masyarakat.

Adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian individu terhadap lingkungan sosialnya. Merton dalam Utari (2017) menjelaskan bahwa teori ini menjelaskan respon suatu masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi dengan 5 macam bentuk adaptasi yaitu:

- Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial ketika seseorang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas dapat diartikan dengan lebih memilih menyerah pada tekanan kelompok untuk bertindak seperti anggota kelompok tersebut, bahkan ketika tidak ada peraturan yang telah dibuat. Conformity (konformitas) adalah cara adaptasi dimana seseorang mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.
- Inovasi adalah suatu perubahan yang baru berupa ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang memiliki nilai atau manfaat lebih. Inovasi bisa berupa pemanfaatan, pengembangan, pengenalan, atau pembaharuan dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya atau yang diadopsi dari organisasi lain. Inovasi dilakukan secara disengaja dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu.
- Ritualisme adalah konsep yang dikembangkan oleh sosiolog Amerika Robert K. Merton sebagai bagian dari teori ketegangan strukturalnya. Ini mengacu pada praktik umum melalui gerakan kehidupan sehari-hari meskipun seseorang tidak menerima tujuan atau nilai yang selaras dengan praktik-praktik tersebut. Ritualisme terjadi ketika seseorang menolak tujuan normatif masyarakat mereka, tetapi tetap terus berpartisipasi dalam cara mencapai mereka. Tanggapan ini melibatkan penyimpangan dalam bentuk menolak tujuan normatif masyarakat, tetapi tidak menyimpang dalam praktik karena

orang tersebut terus bertindak dengan cara yang sejalan dengan mengejar tujuan tersebut.

- Retreatisme adalah penolakan baik terhadap sarana yang disediakan oleh masyarakat maupun tujuan kebudayaannya. Retreatisme merupakan salah satu dari empat tipologi adaptasi individu terhadap lingkungan sosialnya menurut Robert K. Merton. Retreatisme adalah cara adaptasi di mana perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan dan cara yang dikehendaki.
- Rebellion merupakan salah satu dari empat tipologi adaptasi yang dilakukan individu terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Robert K. Merton. Rebellion atau pemberontakan terjadi ketika individu menolak, baik cara-cara ataupun tujuan yang sudah diperkenankan secara budaya.

Teori Adaptasi merupakan gugusan pemikiran untuk menjelaskan fenomena perubahan terhadap suatu kebijakan yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Menurut Soekanto (2007), adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan. Suparlan (1993) menegaskan bahwa adaptasi pada hakekatnya merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan, yang termasuk dalam syarat-syarat dasar menurut Suparlan adalah syarat dasar kejiwaan, dan syarat dasar sosial. Syarat dasar kejiwaan meliputi perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan dan gelisah. Sedangkan yang meliputi syarat dasar sosial adalah hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dan belajar mengenai kebudayaannya dan kebudayaan lainnya. Definisi lainnya tentang adaptasi sosial dikemukakan oleh Soekanto (2000) yang mengatakan bahwa adaptasi sosial merupakan proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, proses penyesuaian terhadap norma-norma, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, proses mengubah diri agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, dan proses memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem serta proses penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah. Sears (1985) mengatakan bahwa pada dasarnya manusia menyesuaikan diri karena dua antara lain, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Bagi setiap individu yang berada di lingkungan budaya yang baru, orang lain merupakan sumber informasi yang penting, seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui; dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita dapat memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka tentang lingkungan sekitar yang baru bagi kita. Alasan kedua manusia menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial menghindari celan. Dalam suatu lingkungan yang baru, tentunya terdapat nilai-nilai atau norma yang dipakai dalam hubungan antar individu, ketidak mampuan individu dalam memahami dan melakukan apa yang menjadi nilai atau norma tersebut tentunya akan mengakibatkan penolakan secara sosial bagi individu tersebut.

Oberg (1960) menyatakan bahwa ada 4 tahapan dalam proses adaptasi yaitu *honeymoon*, *culture shock*, *recovery* dan *adjustment*.

1. *Honeymoon*. Tahapan *honeymoon* ditandai dengan perasaan terpesona, antusias, senang, adanya hubungan yang baik dengan orang sekitar. Tahapan bulan madu juga dapat dikatakan sebagai pengalaman menjadi pengunjung. Apa bila seorang individu berada di suatu daerah yang memiliki kebudayaan yang berbeda dalam waktu yang relatif singkat maka yang tersisa dalam kenangan adalah berbagai hal menyenangkan yang ditemui di tempat baru. Sebaliknya bila individu yang masih tinggal lebih lama mulai merasakan suasana hati menurun karena mulai mengalami masalah yang muncul karena perbedaan budaya.

2. *Culture Shock*. Tahapan *culture shock* merupakan tahapan dimana terdapat bermacam-macam kesulitan untuk dapat hidup ditempat yang baru, tidak dapat mengekspresikan perasaannya dalam bahasa lisan yang benar, kesulitan dalam bergaul karena persoalan bahasa, adanya nilai-nilai yang berbenturan dengan kepercayaan atau kebiasaan yang dianut.

3. *Recovery*. Tahap *recovery* atau tahapan penyembuhan merupakan tahapan pemecahan dari krisis yang dihadapi pada tahapan *culture shock*. Pada tahapan ini, individu sudah membuka jalan dengan lingkungan yang baru, mulai bersahabat dengan lingkungan yang baru dan sudah mulai menguasai bahasa serta budaya yang baru. Kondisi individu pada tahapan ini sudah memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif sehingga perasaan tidak puas mulai luntur, pada tahapan ini individu juga mulai memperoleh pengetahuan mengenai budaya pada lingkungan baru dan muncul sikap positif terhadap individu yang berasal dari lingkungan baru.

4. *Adjustment*. Tahapan *adjustment* merupakan tahapan dimana individu mulai menikmati dan menerima lingkungan atau budaya yang baru meskipun masih mengalami sedikit ketegangan dan kecemasan. Pada tahapan *adjustment* terjadi proses integrasi dari hal-hal lama yang sudah dimiliki individu.

2.3. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sub-bab penelitian yang berupaya untuk menguraikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan memiliki kaitan dengan penelitian ini secara teoritis, konsep maupun metode. Penelitian terdahulu adalah studi atau penyelidikan yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti atau akademisi di berbagai bidang. Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi atau sumber informasi untuk penelitian yang sedang berlangsung atau yang akan datang. Penelitian terdahulu biasanya dihasilkan dari metode penelitian yang berbeda, seperti penelitian eksperimental, penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, dan lain-lain. Uraian telaah penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Sulfikar, Muh. Haider Ali, Abdullah Bazergan, Pulung Hendro Prastyo. (2016)	Perancangan Aplikasi “Lorong Garden” Sebagai Solusi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Makassar Dan Penghijauan Dunia	Kualitatif, Eksperimen	• Aplikasi “Lorong Garden” merupakan Aplikasi Digital berbasis Web ClientServer yang digunakan Masyarakat Makassar dalam memasarkan informasi lorong garden seperti Gambar suasana keindahan lorong garden, lokasi, informasi tanaman bunga, buah, sayuran ataupun tanaman obat herbal. Sehingga memudahkan para wisatawan luar dan masyarakat dalam mencari informasi lorong garden secara spesifik. • Aplikasi “Lorong Garden” bekerja pada perangkat digital yang mampu menjalankan browser internet. “Lorong Garden” bersifat cloud, sehingga mudah di akses dimanapun dan kapanpun. • Aplikasi “Lorong Garden” menjadi pusat pemasaran jual beli hasil tanaman untuk membantu meningkatkan ekonomi Masyarakat Makassar. • Pemasaran Keindahan “Lorong Garden” membuat daya Tarik Masyarakat lainnya untuk membantu upaya penghijauan dunia (Go Green). • Website Admin berguna mengontrol dan mengelola

				data sistem informasi pada Aplikasi “Lorong Garden”.
2.	Nur Kholis Husna (2015)	Kesejahteraan Sosial Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam	Kajian penelitian dalam tulisan ini merupakan Studi kepustakaan	Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan penelitian ini adalah untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia telah melakukan berbagai upaya, di antaranya mengeluarkan Undang-undang yang terkait kesejahteraan sosial dan berbagai peraturan derivasinya, termasuk penanganan fakir miskin, Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN), dan lain-lain. Namun, Peneliti menemukan beberapa temuan diantaranya ternyata aplikasi program untuk mewujudkan kesejahteraan sosial belum sepenuhnya memenuhi konsep ideal jaminan sosial dalam Islam untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Untuk itu, peneliti memberikan masukan bahwa perlu ada ikhtiar untuk merealisasikan kesejahteraan sosial yang sesuai dengan tujuan ekonomi Islam yang sekaligus tujuan manusia itu sendiri. Ikhtiar tersebut harus menggunakan dasar ekonomi Islam yaitu moral sebagai dasar sistem ekonomi, harus menjaga halal-haram dalam konsumsi, serta ekonomi yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan umat manusia.
3.	Marselus Robot, Lasarus	Literasi Wisata	Kualitatif	Lamalera (Lembata, Flores) telah mendunia melalui tradisi

	Jehamat, Yohanes Fiser Keon. (2021)	Lamalera dalam Upaya Peningkata n Kesejahter aan Masyarakat di Lembata, Nusa Tenggara Timur		penangkapan ikan paus yang atraktif, heroik, dan kulturistik. Meski demikian, Lamalera menyajikan eksotika yang mengagumkan seperti tata kampung di punggung perbukitan batu yang seakan menyapa laut dan mentari pagi. Penelitian literasi wisata Lamalera dilakukan agar eksotisme Lamalera tidak saja dikenal tetapi terutama berguna bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat Lamalera. Secara empiris diketahui bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk mengelola pariwisata berbasis adat. Hal ini terbukti dengan ditolaknya penggunaan kapal modern untuk penangkapan paus di Lamalera. Wisata budaya Lamalera terbukti berdampak tidak saja peningkatan kunjungan wisatawan tetapi juga peningkatan kondisi sosial ekonomi rakyat.
4	Muhammad Farid Ma'ruf, Badrudin Kurniawan, Rizky Purna Aji Galih Pangestu. (2017)	Desa Wisata: Sebuah Upaya Mengemba ngkan Potensi Desa Dan Meningkatk an Pendapata n Asli Desa (Studi Pada Desa Wisata	Kualitatif Deskriptif.	Otonomi Desa melalui UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa, memberikan kepercayaan kepada masyarakat dan pemerintah desa untuk merencanakan program pembangunan di desanya. Program kerja desa diimplementasikan melalui Anggaran Belanja dan Pendapatan Desa (APBDesa). Selain itu, pada aspek penggalain sumber keuangan, Pemerintah desa bersama masyarakat dapat memanfaatkan sumber dan

		Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul)		potensi desa untuk dikembangkan secara ekonomi sehingga memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADesa). Kelompok masyarakat yang sadar Wisata (Pokdarwis) bersama Pemerintah Desa dan Masyarakat Desa Bejiharjo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, sejak tahun 2010 sudah merintis upaya menggali, mengelola potensi melalui pengembangan obyek wisata desa. Pada tahun 2011 kelompok sadar wisata (Pokdarwis) telah mampu memberikan kontribusi kepada Pendapatan Asli Desa (PADesa) Bejiharjo. Nilai kontribusi dari sumber pengelolaan obyek wisata desa meningkat jumlahnya setiap tahun. Kajian Upaya pemerintah desa dalam mengembangkan Desa Wisata Bejiharjo untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa yang dianalisis dari pemenuhan prasarat desa wisata sebagaimana dirumuskan suwanto, menyajikan hasil sebagai berikut: a). Variable obyek wisata dan daya tarik wisata; pemerintah desa telah bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk menata ulang dan menggali obyek-obyek wisata yang sebelumnya belum ada sehingga dapat dikunjungi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. b).
--	--	---	--	--

				Variabel prasarana wisata; Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo bekerjasama dengan masyarakat telah menyediakan prasarana wisata yang dibutuhkan wisatawan berupa empat sampah, mushola, kamar mandi, warung makan dan sebagainya, sedangkan prasarana wisata yang masih belum disediakan adalah fasilitas kesehatan seperti klinik dan Apotek. Klinik Kesehatan atau Apotek perlu disediakan bagi wisatawan karena jika wisatawan mendadak sakit bisa tidak jauh-jauh untuk membeli obat. c). Variabel sarana wisata; Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk menyediakan sarana wisata bagi wisatawan berupa alat transportasi yaitu pick up dan untuk menginap sudah disediakan home stay. Sarana wisata di Desa Wisata Bejiharjo ini masih belum lengkap karena belum disediakan gazebo dan rumah makan. d). Sedangkan dari aspek tatalaksana/infrastruktur; pemerintah desa telah membuat surat keputusan (SK) penetapan kelompok wisata (Pokdarwias) Dewa Bejo, namun masih terdapat beberapa kelompok pengelola wisata yang belum memiliki SK penetapan sebagai pengelola wisata dari pemerintah desa. e). Aspek
--	--	--	--	---

				yang terakhir yaitu masyarakat/lingkungan; masyarakat telah berperan dalam menyambut wisatawan dan ikut menjaga kelestarian lingkungan di sekitar obyek wisata dan sebagainya.
--	--	--	--	--

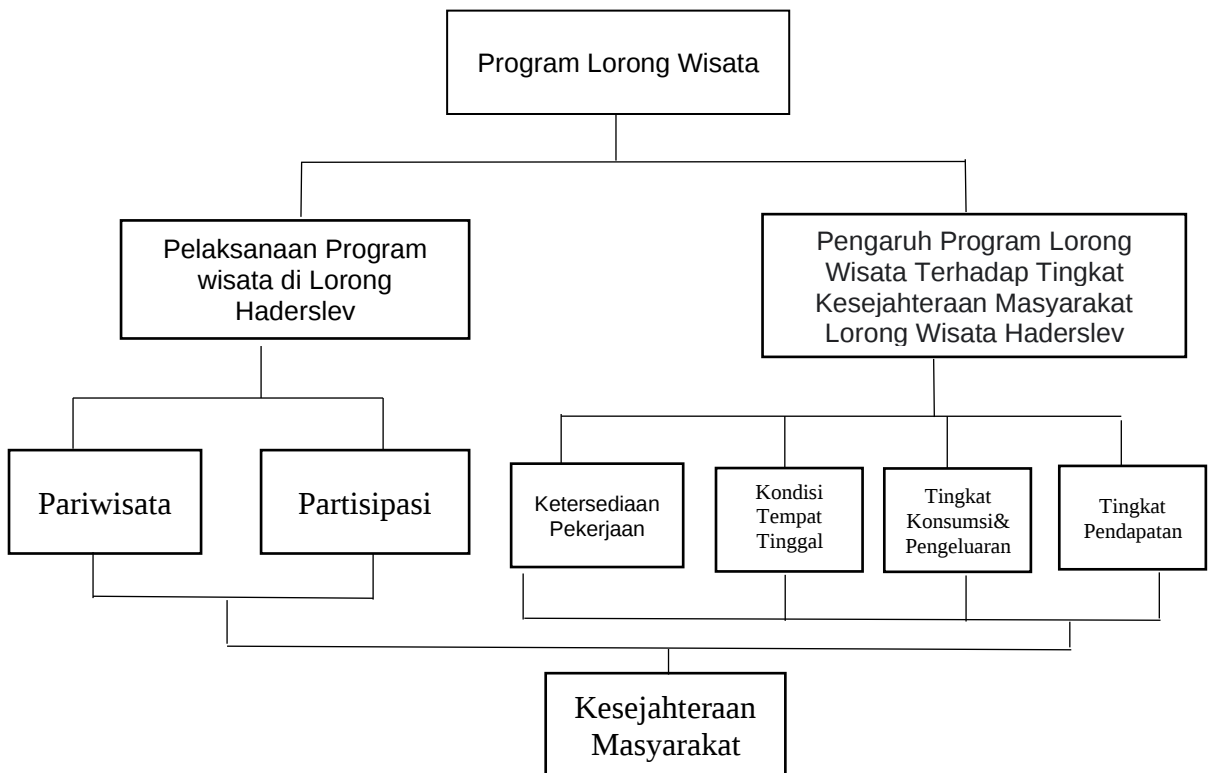
2.4. Kerangka Konsep

Kerangka konsep menurut (Sugiyono, 2017) adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan di amati atau di ukur melalui penelitian yang akan di laksanakan. Dalam pengembangan kerangka konsep, peneliti atau analis akan mengidentifikasi konsep-konsep yang terkait dengan masalah atau isu yang ingin diteliti, dan kemudian menetapkan variabel-variabel yang akan diteliti atau dianalisis. Metodologi atau pendekatan yang digunakan juga harus dipilih dengan hati-hati untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan relevan.

Program Lorong Wisata merupakan program rancangan pemerintah Kota Makassar yang berfokus pada pengembangan masyarakat lorong di Makassar sehingga meningkatkan potensi wisata. Undang-Undang No 10 tentang kepariwisataan menjelaskan pengertian daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan pariwisata yang juga disebut sebagai destinasi wisata.

Pada Program Lorong Wisata penulis mengambil dua permasalahan yang dicantumkan dalam rumusan masalah yaitu pertama ialah pelaksanaan program lorong wisata Haderslev, pada rumusan masalah pertama ini penulis berusaha untuk mendiskripsikan program-program apa saja yang telah terlaksana atau akan dilaksanakan di lorong wisata Haderslev. Pada pelaksanaan program ini, penulis kemudian mengambil 2 konsep yang akan dijadikan sebagai indicator untuk mengukur pelaksanaan dari program lorong wisata yaitu pariwisata dan partisipasi masyarakat. Pada rumusan masalah kedua penulis kemudian mengukur pengaruh pelaksanaan program lorong wisata Haderslev dengan Tingkat kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan 4 indikator yaitu ketersediaan pekerjaan, Tingkat pendapatan, Tingkat konsumsi dan pengeluaran, kondisi tempat tinggal. Pada rumusan masalah pertama dan kedua ini akan menjelaskan bagaimana program lorong wisata dapat memberi pengaruh terhadap kesejahteraan Masyarakat di lorong wisata Haderslev.

Gambaran kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.5. Definisi Operasional

Definisi operasional secara sederhana dimaknai sebagai sebuah petunjuk yang menjelaskan kepada peneliti mengenai tolak ukur sebuah variabel secara konkret. Melalui definisi operasional, peneliti lebih mudah menentukan metode untuk mengukur sebuah variabel serta menentukan indikator yang lebih konkret sehingga mudah untuk menguji (Martono, 2016: 67).

Tabel 2.2
Uraian Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator
Program Lorong Wisata	Program Wisata yang dimaksud peneliti merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.	- Pariwisata Indikator ini mendeskripsikan jenis dan faktor pariwisata. - Tingkat Partisipasi masyarakat, indikator ini

		mengukur tingkat partisipasi masyarakat melalui kuantitas kehadiran hingga antusiasme mengikuti program.
Kesejahteraan Masyarakat	Kesejahteraan adalah keadaan atau kondisi yang merujuk pada keseluruhan kesehatan, kebahagiaan, keamanan, kenyamanan, dan kepuasan seseorang atau kelompok orang dalam kehidupan mereka. teori ekonomi kesejahteraan adalah bagian dari kesejahteraan sosial yang dapat dikaitkan secara langsung maupun tidak langsung dengan pengukuran uang dalam penelitian ini dikaitkan dengan tingkat pendapatan.	• Ketersediaan pekerjaan, indikator ini mengukur lingkungan masyarakat dari segi ketersediaan pekerjaan • Tingkat Pendapatan, indikator ini mengukur tingkat pemasukan ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan • Tingkat Konsumsi dan pengeluaran, indikator ini bersandingan dengan pendapatan guna mengukur kualitas pertumbuhan ekonomi masyarakat. • Kondisi Tempat tinggal, indikator ini berguna mengukur kualitas ekonomi masyarakat dalam

		menopang kehidupannya.
--	--	------------------------

2.6. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa hipotesis yakni adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis maka dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh program lorong wisata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Lorong Wisata Haderslev di Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar maka hipotesa penelitian adalah :

H0 : Tidak terdapat pengaruh program lorong wisata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Lorong Wisata Haderslev di Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar

H1 : Terdapat pengaruh program lorong wisata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Lorong Wisata Haderslev di Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai Asymp. Sig (2-sided) < 0,05 maka H0 di tolak dan Ha diterima.
2. Jika nilai Asymp. Sig (2-sided) > 0,05 maka H0 di terima dan Ha ditolak.